



DIALOG ANTARA SPIRITUALITAS DAN ILMU PENGETAHUAN MENURUT HENRICUS LEVEN

DIALOG BETWEEN SPIRITUALITY AND SCIENCE ACCORDING TO HENRICUS LEVEN

Agnes Kewa Hayon^{1*}, Marta Muda Uran²

¹Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka, Email : Kewahayonagnes@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka, Email : novyuran@gmail.com

*email koresponden: Kewahayonagnes@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2232>

Abstrack

This article discusses Henricus Leven's views on the dialog between spirituality and science. Leven emphasizes the importance of a harmonious relationship between the two dimensions as an effort to understand reality as a whole. Thru a qualitative approach based on literature study, this article elaborates on Leven's idea of the integration between scientific rationality and spiritual depth. The study results show that Leven views knowledge and spirituality not as two opposing entities, but as two paths toward truth that complement each other. This research aims to examine and formulate a dialog pattern between spirituality and science as implied in the vision, mission, and works of Hendricus Leven. Although Leven is widely known for his role in church missions and social-educational services in Indonesia, his thoughts offer a unique framework where the values of spirituality (especially Christian values) are not positioned as an antithesis to intellectual and scientific progress, but rather as an ethical basis and transformative motivation.

Keywords: *Dialog, Spirituality, Science, Henricus Leven.*

Abstrak

Artikel ini membahas pandangan henricus leven mengenai dialog antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan. Leven menekankan pentingnya hubungan harmonis antara dua dimensi tersebut sebagai upaya untuk memahami realitas secara utuh. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi litelatur, artikel ini menguraikan gagasan leven tentang integrasi antara rasionalitas ilmiah dan kedalaman spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa leven melihat ilmu pengetahuan dan spiritualitas bukan sebagai dua entitas yang bertentangan, melainkan sebagai dua jalan menuju kebenaran yang saling melengkapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan pola dialog antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan yang tersirat dalam visi, misi, dan karya hendricus leven. Meskipun leven dikenal luas karena peranannya dalam misi gereja dan pelayanan social – pendidikan di Indonesia, Pemikirannya menawarkan kerangka unik dimana nilai-nilai spiritualitas (terutama nilai Kristiani) tidak diposisikan sebagai antitesis terhadap kemajuan intelektual dan ilmiah, melainkan sebagai basis etis dan motivasi transformatif.

Kata Kunci: Dialog, Spiritualitas, Ilmu Pengetahuan, Henricus Leven.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa kemajuan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul krisis makna dan nilai yang menyebabkan manusia kehilangan arah spiritual. Dalam konteks ini, henricus leven mengajukan gagasan tentang pentingnya dialog antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan. Menurutnya, kedua bidang ini tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan dipadukan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi manusia dan alam semesta. Leven menilai bahwa ilmu pengetahuan berfokus pada aspek empiris dan rasional, sedangkan spiritualitas menekankan dimensi makna dan nilai. Ketika keduanya berdialog, manusia dapat menemukan keseimbangan antara pengetahuan dan kebijaksanaan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pandangan leven mengenai hubungan tersebut serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Dalam perkembangan peradaban modern, hubungan antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan sering kali digambarkan sebagai dua kutub yang saling bersebrangan. Ilmu pengetahuan dianggap berbasis rasionalitas dan bukti empiris, sementara spiritualitas berkaitan dengan pengalaman batin nilai, dan makna terdalam manusia. Namun henricus leven- seorang pemikir yang banyak menulis tentang filsafat manusia, pengalaman religious, serta dinamika dialog antara iman dan rasio-menawarkan suatu cara pandang yang menempatkan ilmu pengetahuan dan spiritualitas sebagai mitra dialogis, bukan sebagai musuh ataupun entitas yang tak bisa dipertemukan. Leven menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh yang berakal, berperasaan, dan berjiwa. Karena itu, pemahaman manusia tentang realitas tidak dapat hanya ditopang oleh satu sisi saja, melainkan membutuhkan interaksi kreatif antara keduanya.

Hendricus leven melihat dialog sebagai proses saling mendengar, memperkaya, dan saling memperluas cakrawala pemahaman antara dua sisi yang berbeda. Dalam konteks ini, Ilmu pengetahuan memberikan penjelasan tentang bagaimana sesuatu terjadi melalui metode empiris, observasi, dan pengujian, sedangkan Spiritualitas memberikan makna tentang mengapa manusia ada dan apa nilai terdalam dari kehidupan. Leven menolak pandangan reduksionis-baik reduksionisme materialistic (hanya mengakui apa yang terukur) maupun reduksionisme spiritualistic (yang menolak realitas empiris). Baginya, keduanya saling memahami batas perannya masing-masing.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi literature. Sumber data diperoleh dari karya-karya Hendricus leven, tulisan-tulisan teologis dan filosofis yang membahas hubungan antara iman dan rasio, serta literature pendukung lainnya yang relevan dengan tema dialog antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan. Analisis dilakukan dengan menelaah gagasan utama leven, mengidentifikasi prinsip-prinsip integrative yang ia tawarkan, dan menafsirkan relevansinya terhadap konteks kehidupan manusia modern.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dialog

Pengertian dialog: Dialog adalah proses percakapan atau komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukaran pikiran, saling memahami, dan menemukan makna bersama. Dalam dialog, setiap pihak mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat, dan berusaha mencapai pemahaman, bukan sekedar memenangkan argumen. Berbeda dari debat yang fokus pada kemenangan, dimana dialog menekankan pada keterbukaan, saling menghargai, pencarian kebenaran atau makna bersama dan pertukaran gagasan dengan sikap mendengar. Contoh dialog: Guru dan siswa berdiskusi tentang makna suatu teks, dua ilmuwan membahas teori baru, atau masyarakat berdialog untuk menyelesaikan masalah sosial.

b. Pengertian Dialog Menurut Para Ahli

Menurut Paulo Freire (2004) Dialog adalah proses komunikasi yang membebaskan, di mana manusia saling berbagi pengalaman dan pengetahuan secara kritis untuk mencapai kesadaran dan perubahan sosial.

Menurut Martin Buber (1923) Dialog merupakan perjumpaan “Aku dan Engkau” yaitu hubungan antara manusia yang didasarkan pada kejujuran, keterbukaan, dan penghargaan penuh terhadap keberadaan orang lain.

Menurut Hans-Georg Gadamer (1960) Dialog adalah proses hermeneutis (penafsiran) di mana dua pihak bertukar pandangan untuk mencapai pemahaman bersama melalui “fusi horizon”.

Menurut David Bohm (2003) Dialog adalah percakapan kolektif yang membantu kelompok memahami pola pikir masing – masing dan mengurangi hambatan komunikasi sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut Jurgen Habermas (1981) Dialog adalah bentuk komunikasi rasional yang dilakukan dalam situasi bebas dominasi, dimana peserta saling memberi alasan untuk mencapai kesepakatan dan kebenaran.

Berikut implikasi dialog bagi kehidupan modern:

1) Pendidikan

Dialog menciptakan pendidikan yang: Mengembangkan kecerdasan intelektual, Menumbuhkan kesadaran moral dan Membangun keseimbangan batin

2) Etika teknologi dan ilmu pengetahuan

Maraknya perkembangan teknologi memerlukan nilai moral agar: Tidak merusak lingkungan, tidak menindas manusia dan tidak menghilangkan martabat manusia

2) Kesehatan mental dan ketenangan batin

Dialog membantu manusia modern: Mengurangi stress, menemukan makna hidup dan menjaga kesehatan emosional.

3) Perdamaian social

Dialog menumbuhkan toleransi antara komunitas ilmiah dan religious, serta mencegah konflik.



c. Aspek – Aspek Dialog

1) Keterbukaan (openess)

Kesediaan untuk menerima gagasan, kritik, dan perspektif baru tanpa prasangka. Dialog tidak bisa berlangsung jika salah satu pihak menutup diri.

2) Kesetaraan (Equality)

Semua pihak diposisikan setara; tidak ada yang lebih dominan. Pandangan setiap peserta dianggap bernilai dan layak dipertimbangkan.

3) Tujuan bersama (Common Purpose)

Dialog selalu diarahkan untuk menemukan pemahaman bersama, pemecahan masalah, atau pencarian makna.

Berikut model dialog menurut hendricus leven: Leven menawarkan model dialog yang komplementer

- 1) Dialog interdisipliner: Dimana ilmu pengetahuan dan spiritualitas harus terlibat dalam diskusi lintas bidang, misalnya : Ilmu pengetahuan dan teologi, psikologi dengan spiritualitas dan teknologi dengan etika
- 2) Sikap kerendahan hati: Ilmu pengetahuan tidak mampu menjelaskan “mengapa” terdalam dan Spiritualitas tidak mampu membuktikan fenomena fisik
- 3) Pendekatan multidimensi: Yaitu leven melihat realitas sebagai berlapis – lapis sedangkan spiritualitas dan ilmu pengetahuan bekerja pada lapisan yang berbeda.
- 4) Keterbukaan Hermeneutik: Keduanya harus mau membaca makna realitas secara terbuka dan kritis

d. Makna Dialog

Ilmu pengetahuan: Menggunakan metode empiris, observasi, dan eksperimen Menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi Memfokuskan pada fenomena yang dapat diukur.

Spiritualitas: menggunakan refleksi batin, intuisi dan pengalaman religius, Menjawab pertanyaan mengapa manusia ada, Menggali dimensi makna, nilai dan tujuan hidup Leven menyatakan bahwa konflik antara keduanya muncul ketika salah satu mencoba menjelaskan wilayah yang bukan ranahnya. Misalnya, ilmu pengetahuan memaksakan penjelasan tentang makna hidup (reduksionisme) dan spiritualitas menolak bukti ilmiah yang objektif (dogmatism). Dalam pandangan leven, memahami metodologi masing – masing akan membuka jalan dialog yang sehat.

e. Spiritualitas

1) Pengertian spiritualitas.

Spiritualitas adalah aspek kehidupan yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan, kedamaian batin, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari pada diri sendiri baik itu Tuhan, alam semesta, nilai – nilai moral, maupun kemanusiaan. Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, meskipun sering kali keduanya saling terkait. Inti dari spiritualitas adalah Pencarian makna hidup, upaya mencapai kedamaian dalam diri, hubungan dengan nilai – nilai luhur, kesadaran diri dan refleksi dan keterhubungan dengan orang lain, alam, dan sang pencipta. Spiritualitas melibatkan pengalaman batiniah seperti meditasi, doa, atau refleksi



untuk mencapai kesadaran dan kedamaian. Spiritualitas juga seringkali terkait dengan nilai – nilai seperti kasih dan integritas.

2) Pandangan para ahli tentang spiritualitas

Menurut S Hendrawan-2009 relansi antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan, ditemukan beberapa hasil utama yang menegaskan bahwa kedua aspek tersebut bukan hanya dapat berdialog, tetapi harus saling membuka diri untuk menciptakan pemahaman yang lebih utuh mengenai manusia dan realitas. Hasil utamanya meliputi Spiritualitas dan ilmu pengetahuan bukan dua kutub yang saling bertentangan dimana leven menunjukkan bahwa anggapan spiritualitas dan sains saling meniadakan adalah pandangan keliru. Keduanya membahas aspek realitas yang berbeda, sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung. Adapun manusia memiliki struktur keberadaan yang bertingkat. Hendricus leven menegaskan bahwa manusia terdiri atas dimensi fisik, psikis, dan spiritual. Ilmu pengetahuan dapat menjelaskan dimensi fisik dan sebagian psikis, tetapi dimensi spiritual hanya dapat dipahami melalui refleksi dan pengalaman batin. Keduanya sama – sama mengejar kebenaran, tetapi dengan cara yang berbeda. Sains mengejar kebenaran objektif, sementara spiritualitas mengejar kebenaran eksistensial. Keduanya sah, namun bekerja dalam lingkup yang berbeda. Dialog merupakan keharusan etis dan filosofis. Leven menilai dialog antara spiritualitas dan sains sangat penting untuk ‘menghindari dominasi reduksionisme ilmiah, mencegah dogmatisme spiritual, membangun pemahaman manusia yang seimbang.

Menurut AY Prabowo 2025 Etika pun menjadi jembatan penting dalam dialog. Dengan adanya sains tanpa nilai moral berpotensi menciptakan kerusakan, sedangkan spiritualitas tanpa pengetahuan dapat jatuh pada fanatisme. Etika memadukan keduanya agar berkontribusi pada kemanusiaan. Dialog memberikan implikasi luas bagi pendidikan, teknologi, dan masyarakat. Leven menemukan bahwa dialog ini dapat menciptakan pendidikan holistik, kemajuan teknologi yang bermoral, dan kebijakan sains yang memperhatikan martabat manusia. Hendricus leven memulai pembahasannya dengan membedakan metode spiritualitas dan ilmu pengetahuan. Perbedaan ini bukan untuk menciptakan jurang, tetapi untuk memperjelas titik dialog.

Menurut Emmons (2000) spiritualitas adalah pencarian tujuan dan makna hidup yang mewujudkan melalui nilai – nilai, perilaku, dan hubungan dengan sesuatu yang transeden. Spiritualitas juga merupakan proses menemukan hubungan yang sakral dan suci, baik melalui agama maupun pengalaman hidup pribadi. Spiritualitas berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang membantu manusia mengelola nilai, makna, dan visi dalam kehidupannya.

Menurut Frankl (1997) spiritualitas adalah dimensi terdalam manusia yang membantu seseorang menemukan makna bahkan dalam penderitaan. Frankl menyebutnya sebagai “kehendak untuk makna” (will to meaning). Ia juga menjelaskan bahwa spiritualitas adalah kualitas – kualitas batin seperti kasih sayang, kebaikan, kepedulian, dan moralitas universal, yang tidak selalu terkait pada agama tertentu.

3) Nilai – nilai Spiritualitas

Nilai spiritualitas sangat luas, namun beberapa nilai inti yang sering muncul adalah:

- ✓ Keikhlasan: Melakukan sesuatu tanpa pamrih dan dengan hati yang tulus.



- ✓ Kejujuran: Memegang teguh kebenaran dan konsistensi dalam ucapan dan tindakan.
- ✓ Kerendahan hati: sadar bahwa manusia memiliki keterbatasan dan terus belajar memperbaiki diri.
- ✓ Kedamaian batin: mampu mengelola diri untuk tetap tenang dan stabil meski menghadapi masalah.
- ✓ Tanggung jawab: mewujudkan nilai – nilai luhur dalam keputusan sehari – hari.

4) Implementasi nilai spiritualitas dalam kehidupan

Berikut beberapa cara mengimplementasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari – hari:

- ✓ Melakukan refleksi diri yaitu merenungkan tindakan harian, melihat kembali kesalahan untuk diperbaiki dan menentukan tujuan hidup secara jelas.
- ✓ Berdoa atau meditasi yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan atau ketenangan batin dan meningkatkan fokus, ketenangan, serta kesadaran.
- ✓ Menghidupkan nilai moral dalam tindakan berperilaku jujur, adil, bertanggung jawab, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip bukan emosi.
- ✓ Merawat lingkungan seperti menjaga kebersihan, menghemat energi dan menghormati alam sebagai ciptaan tuhan atau kehidupan.
- ✓ Menjaga keseimbangan hidup yaitu mengatur waktu kerja, ibadah, istirahat, keluarga serta mengelolah stres dengan bijak.

f. Ilmu Pengetahuan

- 1) Pengertian ilmu pengetahuan adalah suatu sistem pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir ilmiah, pengamatan, penelitian, dan pembuktian yang terstruktur untuk memahami berbagai fenomena alam, sosial, maupun perilaku sosial. Ilmu pengetahuan bersifat objektif, rasional, dapat diuji kebenarannya, serta berkembang melalui penemuan baru yang memperbaiki atau memperluas teori sebelumnya.
- 2) Tujuan utama ilmu pengetahuan adalah menemukan kebenaran, memberikan penjelasan yang dapat dipercaya, serta membantu manusia memecahkan masalah dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan diperoleh melalui metode ilmiah seperti observasi, eksperimen, analisis dan pengujian. Melalui proses ini, ilmu pengetahuan berusaha menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta maupun dalam kehidupan manusia secara objektif dan rasional. Hasil dari proses ilmiah tersebut berupa teori, hukum, dan konsep yang dapat diuji kembali oleh siapa pun, sehingga ilmu pengetahuan selalu terbuka untuk dikritisi, diperbaiki, dan dikembangkan. Selain itu ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami dunia dan memecahkan berbagai persoalan. Dengan memanfaatkan pengetahuan ilmiah, manusia dapat menciptakan teknologi, menyempurnakan metode kerja, meramal kejadian alam, serta membuat keputusan yang lebih tepat. Ilmu pengetahuan juga memberikan dasar bagi perkembangan peradaban, karena mendorong pemikiran kritis, inovasi dan perubahan sosial yang lebih baik.

g. Henricus Leven

1) Biodata Hendrikus Leven

Nama Lengkap: Heinrich Leven, SVD

Tempat dan Tanggal Lahir: Lank (Neuss), Niederrhein, Jerman pada 13 juni 1883

Wafat: Di Steyl, Belanda pada 31 januari 1953



Keluarga dan Latar Belakang: Ia adalah putra seorang kepala sekolah setempat di kawasan Niederrhein, Jerman.

Pendidikan dan Awal Panggilan: Bergabung dengan Societas Verbi Divini (SVD) - sebuah kongregasi misionaris katolik yang dikenal sebagai Steyler Missionare – dan menutup masa formasi rohaninya di ordo tersebut. Ia ditahbiskan sebagai Imam pada tahun 1910 setelah menyelesaikan pendidikan rohani di ordo SVD.

Pelayanan Misionaris: Setelah ditahbiskan, pater Heinrich Leven SVD pertama kali dikirim sebagai misionaris ke Togo, Afrika pada 1911. Disana ia terlibat dalam tugas pendidikan, pengorganisasian iman, dan pengelolaan keuangan untuk perkembangan gereja lokal. Masa tugasnya di Togo berakhir karna Perang Dunia 1, ketika ia diusir oleh otoritas Inggris dan sempat ditahan singkat di London.

Jabatan Gerejawi: Leven kemudian diangkat menjadi Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil (yang mencakup wilayah misi di Indonesia bagian timur, khususnya flores dan sekitarnya). Ia juga menjabat sebagai Uskup Tituler Arca di Armenia.

Kontribusi Utama di Indonesia: Pada 25 Maret 1935, ia mendirikan Kongregasi Pengikut Yesus (Congregation Imitationis Jesu, disingkat CIJ) di Jopu, Ende, Flores, sebagai respons atau ketidakadilan sosial terutama terhadap kaum perempuan yang diperlakukan tidak adil dalam struktur feodal pada masa itu. Melalui kongregasi ini, Leven berharap dapat mengangkat martabat perempuan dan Kaum miskin, sekaligus memberi pendidikan dan solidaritas sosial yang nyata.

Warisan & pengaruh: Ia dikenal sebagai pionir dalam misi Gereja Katolik di Flores dan wilayah Kepulauan Sunda Kecil, terutama dalam upayanya mengembangkan pendidikan, pembinaan iman lokal, dan pelayanan sosial. Dan Kongregasi CIJ yang didirikannya tetap berlanjut dan berperan dalam pelayanan perempuan dan kaum miskin hingga saat ini.

2) Nilai Spiritualitas Henrikus Leven

a) Ketulusan dan kepedulian terhadap sesama

Leven hidup sebagai misionaris yang sangat peduli terhadap orang – orang kecil, miskin, dan terpinggirkan di masyarakat, terutama kaum perempuan dan kaum miskin di Flores dan Timor. Ia memandang pelayanan bukan sekedar tugas formal, tetapi sebuah panggilan hidup untuk berbagi kasih dan perhatian nyata bagi mereka yang membutuhkan. Kepedulian ini terlihat dari keprihatinannya yang mendalam dan konkret dalam membela martabat kaum yang terbelakang secara sosial dan ekonomi.

b) Semangat Doa dan Penghayatan Religius

Spiritualitas Leven sangat kuat ditandai oleh hidup doa yang intens serta ketergantungan pada bimbingan Roh Allah dalam segala keputusan penting, termasuk dalam mendirikan kongregasi dan menetapkan arah pelayanan. Ia berdoa lama dan sering, menjadikan doa sebagai sumber kekuatan pribadi dasar tindakan misi gereja. Ini mencerminkan hidup spiritual yang bukan hanya aktif secara eksternal, tetapi juga dalam relasi transenden dengan Tuhan.

c) Advokasi Untuk Pendidikan dan Pengembangan Martabat Manusia

Dalam spiritualitasnya, Leven melihat pendidikan sebagai bagian integral dari perutusan gereja. Ia mendorong pemberantasan buta huruf dan memperluas kesempatan pendidikan,



terutama untuk orang – orang yang sebelumnya tidak memiliki akses. Upaya ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual: Pendidikan dianggap sebagai jalan untuk mengangkat martabat manusia sesuai dengan nilai Tuhan yang mencintai setiap individu.

4. KESIMPULAN

Hendrikus Leven mengajukan gagasan bahwa dialog antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern. Menurut Leven, ilmu pengetahuan dan spiritualitas memiliki peran dan fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Ilmu pengetahuan memberikan pemahaman rasional tentang fenomena alam dan sosial, sementara spiritualitas memberikan makna, nilai dan tujuan hidup yang mendalam. Tanpa spiritualitas, ilmu pengetahuan dapat kehilangan arah moral, dan tanpa ilmu pengetahuan spiritualitas bisa terjebak dalam dogma dan kehilangan daya kritis. Leven menekankan pentingnya sikap terbuka dan saling menghormati dalam dialog antara kedua bidang ini, serta menyadari keterbatasan masing – masing. Dalam masyarakat modern yang semakin teknologis dan rasional, dialog ini menjadi sangat relevan untuk mengembalikan keseimbangan hidup, mengatasi krisis makna, dan membangun peradaban yang lebih beretika dan berkelanjutan. Hasil dari dialog yang sehat antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas mencakup keseimbangan antara rasio dan makna, etika dalam penerapan ilmu pengetahuan, keterbukaan terhadap misteri kehidupan, serta pengembangan manusia secara seutuhnya. Dengan demikian, dialog ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperdalam kemanusiaan, membangun kesadaran etis, dan menumbuhkan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan zaman. Secara keseluruhan, Leven mengajak umat manusia untuk melihat ilmu pengetahuan dan spiritualitas bukan sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua kekuatan yang dapat bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh tentang dunia dan eksistensi manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Leven Hendricus. (1993). *Pengalaman Religiositas dan Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Barbour, Ian G. (1990) San Francisco: Harper
- Capra, Fritjof. (1996). *Religion and science: Historical and Contemporary Issues*. New York: Gadamer, Hans-Georg. (1975) *Truth and Method*. New York: Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or partners?* HarperOne-New York, NY.
- Polkinghorne, J.C. (1998). *Science and Theology: An Introduction*. Fortress Press- Minneapolis, MN.
- Haight, J. F. (1995). *Science and Religion*: Paulist Press-New York, NY.
- Torrance, T. F. (1996). *Theological Science*. A and C Black (reprint edition)- London, UK.
- Barbour, I.G. (2013). *Religion and science*. HarperCollins - New York, NY.